
Analisis Peran Stakeholder Dalam Tata Kelola Anak Anak Asuh Di Rumah Kreatif Pondok Labu Jakarta Selatan

Sazali, Lu'lu Zahirah Ali, Faisal Romdhoni
Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia
sazali@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) memperoleh informasi mengenai bentuk tata kelola (pembinaan) anak-anak terlanter usia sekolah, (2) memperoleh informasi mengenai dampak untuk anak terlanter paska kegiatan pembinaan, (3) memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan anak asuh usia sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah, anak-anak asuh usia sekolah para anak asuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Model penelitian ini akan menggambarkan: (1) bentuk pembinaan bagi anak asuh usia sekolah yakni konseling anak, pendidikan, pelatihan dan keterampilan, (2) dampak untuk anak asuh paska pembinaan: (a) dalam segi ekonomi, anak terlanter mampu memenuhi kebutuhan dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk bekerja, (b) dalam segi sosial, anak dapat berbaur dengan masyarakat dalam kehidupannya, dan (c) dalam segi psikologis, anak terlanter termotivasi untuk merubah pola hidupnya menjadi teratur dan mempunyai semangat untuk hidup mandiri. (3) faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan, yaitu: (a) adanya dukungan dari masyarakat dan mahasiswa, (b) bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah daerah, dan (c) semangat dari anak asuh yang ingin hidupnya berubah, maju dan mandiri. **Kata Kunci: Pemberdayaan Anak Terlanter, Tata Kelola Pembinaan, Kemandirian Psikososial**

Abstract

This study aims to: (1) obtain information about the form of governance (guidance) of neglected children of school age, (2) obtain information about the impact on neglected children after guidance activities, and (3) obtain information about the supporting and inhibiting factors in the implementation of empowerment activities for foster children of school age. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects of this study are foster children of school age. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation methods. The data analysis technique used is data reduction, data display, and conclusion drawing. The research model will describe: (1) the form of guidance for foster children of school age, namely child counseling, education, training, and skills, (2) the impact on foster children after guidance: (a) in economic terms, neglected children are able to meet their needs by using the skills acquired to work, (b) in social terms, children can mingle with the community in their lives, and (c) in psychological terms, neglected children are motivated to change their lifestyle to be more organized and have the spirit to live independently. (3) supporting factors in the implementation of guidance for street children, namely: (a) support from the community and students, (b) assistance with facilities and infrastructure from the local government, and (c) the spirit of foster children who want their lives to change, progress, and be independent

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Bagi anak-anak, orang tua berperan sebagai teladan utama yang menjadi acuan perilaku dan perkembangan mereka sepanjang hidup, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, bahkan hingga akhir hayat. Orang tua memiliki peran strategis



dalam pembentukan karakter, pendidikan, dan persiapan anak untuk meraih keberhasilan, yang dalam beberapa kasus dapat melampaui pencapaian orang tua itu sendiri. Namun demikian, tidak semua anak lahir dalam keluarga yang utuh. Beberapa anak dilahirkan tanpa kehadiran ayah, ada yang kehilangan ibu akibat kematian saat persalinan, dan terdapat pula anak yang lahir tanpa kedua orang tua. Berbagai faktor sosial dan biologis dapat menyebabkan ketidakhadiran orang tua, antara lain kematian, ditinggalkan oleh salah satu orang tua tanpa jejak, perceraian, atau tindakan pembuangan anak oleh orang tua.

Fenomena ini menunjukkan kerentanan anak dalam memperoleh pembinaan dan perhatian keluarga, yang kemudian berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan pendidikan mereka. Kehilangan salah satu atau kedua orang tua tentu sangat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, baik dari segi fisik maupun psikologis. Setiap anak akan melalui berbagai tahap perkembangan dalam hidupnya, dan ketidakhadiran orang tua sangat memengaruhi proses tersebut. Dalam perkembangan anak, terdapat beberapa aspek utama, yaitu psikologis dan sosial. Anak akan beradaptasi dengan lingkungannya, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran dari kedua orang tua. Bahkan, pada usia sekolah, lingkungan sekitar juga bisa memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Anak yang masih dalam tahap perkembangan tersebut masih sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang tua, keluarga, atau pengganti orang tua. Oleh karena itu, keluarganya bertanggung jawab penuh atas kehidupan dan kesejahteraannya. Ini termasuk memenuhi kebutuhan logistik, memberikan bimbingan dan pendidikan, serta membimbing perkembangan fisik dan spiritualnya, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup mandiri dalam menghadapi kehidupan.

Anak-anak yang masih dalam proses perkembangan sering kali bergantung pada orang lain dan memerlukan bantuan serta bimbingan dari orang tua, keluarga, atau pengganti orang tua. Keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan mereka, termasuk memberikan bimbingan, pendidikan, dan arahan dalam perkembangan fisik dan spiritual, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri. Salah satu lembaga yang peduli terhadap anak-anak yang kehilangan orang tua atau berada dalam kondisi terlantar adalah Rumah Penyuluhan Kreatif. Lembaga ini menerima anak-anak tersebut dan memberikan pendidikan, bimbingan, serta pelatihan yang mendukung kemandirian dan pembinaan keagamaan. Rumah Penyuluhan Kreatif memiliki visi dan misi yang menekankan pada pendidikan formal, nonformal, dan keagamaan, sekaligus berperan sebagai lembaga penyalur dana dari para donatur untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang diasuh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Stakeholder dalam Tata Kelola Anak Asuh di Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) di Pondok Labu, Jakarta Selatan”.

Dalam konteks pelayanan masyarakat, stakeholder didefinisikan oleh Frederick E. Freeman sebagai individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Di Rumah Penyuluhan Kreatif, stakeholder utama meliputi anak asuh sebagai penerima manfaat, pengelola yang bertanggung jawab atas perawatan anak, donatur yang menyediakan sumber daya



keuangan, pemerintah yang mengatur kebijakan, serta masyarakat yang berperan dalam mendukung dan memantau kegiatan. Pembinaan di lembaga ini melibatkan proses membangun dan mengisi pengetahuan dengan ilmu yang berguna serta mengarahkan hati melalui praktik spiritual. Menurut Mangunhardjana, pembinaan merupakan terjemahan dari kata training yang mengacu pada latihan, pendidikan, atau proses pengembangan kemampuan individu. Fokus utama pembinaan terletak pada pengembangan aspek praktis manusia, meliputi sikap, kemampuan, dan kecakapan.

Tujuan utama dari pembinaan adalah mendidik dengan cara membimbing anak agar mencapai kedewasaan. Proses ini membantu anak untuk memahami dirinya dan lingkungannya, di mana orang tua atau pembina berperan sebagai pemberi bantuan untuk mengembangkan potensi anak menuju kedewasaan. Keberhasilan dalam pembinaan dipengaruhi oleh tingkat dukungan dan ekspektasi yang diberikan. Pembinaan akan lebih efektif jika pembina menunjukkan komitmen yang ceria, penuh semangat, serta memiliki kesabaran dan kemampuan memotivasi yang konsisten. Metode yang digunakan dalam pembinaan mencerminkan cara-cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti metode dialog, cerita, perumpamaan, keteladanan, dan pembiasaan. Metode keteladanan sangat penting karena mengandalkan contoh langsung dari pembina untuk mengajarkan nilai atau perilaku tertentu kepada anak asuh.

Selain itu, pendekatan eksperiensial dianggap paling utama karena melibatkan keterlibatan langsung antara pendidik dan peserta didik dalam situasi pembelajaran nyata. Cara-cara efektif lainnya meliputi pemberian dorongan bagi anak untuk mencari kemandirian melalui tugas sehari-hari dan memberikan kebebasan agar mereka belajar bertanggung jawab. Belajar dari kesalahan juga menjadi bagian krusial dalam proses kemandirian, di mana anak diingatkan bahwa kesalahan adalah hal wajar dan merupakan pelajaran berharga. Melalui integrasi berbagai metode ini, diharapkan anak asuh dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki motivasi kuat untuk mengubah pola hidupnya menjadi lebih teratur dan mandiri. Hal ini sejalan dengan visi Rumah Penyuluhan Kreatif untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpendidikan, dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi mengenai analisis peran stakeholder di Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) Pondok Labu menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, menyeluruh, dan terintegrasi, terutama dalam mengamati program pembinaan anak asuh yang memerlukan pemantauan kontinu. Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama atau *key instrument* yang terjun langsung ke lapangan untuk melacak, menyeleksi, dan meratifikasi data primer maupun sekunder. Hal ini sejalan dengan prinsip metodologi kualitatif yang menekankan kehadiran peneliti sebagai alat pengumpul data yang responsif terhadap situasi di lokasi penelitian. Lokasi penelitian dipusatkan di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu dengan durasi pelaksanaan yang direncanakan selama lima bulan, mulai dari Oktober 2025 hingga Februari 2026.



Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara untuk menggali informasi dari responden, termasuk anak asuh dan pengasuh. Observasi langsung digunakan untuk memvalidasi relevansi antara jawaban responden dengan kenyataan praktis di lapangan, sementara dokumentasi mencakup pencarian berita serta penggunaan alat bantu seperti buku catatan dan rekaman elektronik guna mendukung akurasi data. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi di lapangan, sedangkan data sekunder mencakup catatan kinerja lembaga Rumah Kreatif tersebut. Melalui integrasi berbagai sumber data ini, peneliti berupaya memotret bentuk pembinaan, dampak pasca-kegiatan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan secara objektif.

Setelah data terkumpul, teknik analisis yang digunakan mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berfungsi untuk memilah dan menyederhanakan data mentah yang masih kompleks agar lebih fokus pada pokok permasalahan penelitian. Selanjutnya, penyajian data atau *display data* dilakukan dengan menyusun informasi secara terorganisir untuk memudahkan pemahaman atas peristiwa yang terjadi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang melibatkan pengujian data dengan mencatat keteraturan dan pola penjelasan secara logis untuk menghasilkan temuan penelitian yang kredibel. Keseluruhan prosedur ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tata kelola anak asuh usia sekolah dan kontribusi nyata para pemangku kepentingan dalam mendukung kemandirian mereka di masa depan.

Referensi relevan yang mendukung metodologi ini antara lain **Lexy J. Moleong (2004)** mengenai landasan metodologi penelitian kualitatif, **Sugiyono (2008)** terkait teknik memahami penelitian kualitatif secara praktis, serta Sugihartono, dkk. (2007) yang memberikan perspektif psikologi pendidikan dalam konteks pembinaan subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) merupakan lembaga sosial-edukatif yang bergerak di bidang pendampingan, pendidikan, dan pengembangan potensi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Lembaga ini didirikan pada 20 Januari 2017 atas inisiatif dan kepedulian ibu Dzurrotun Ghola, M.Psi. dan Fery Sofiana, S.Ag., yang memiliki visi untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, kreatif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Sejak awal berdirinya, Rumah Penyuluhan Kreatif hadir sebagai wadah pembinaan karakter, peningkatan pengetahuan, serta penguatan nilai-nilai sosial dan moral melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan program kreatif. Dalam struktur kepengurusannya, Rumah Penyuluhan Kreatif dipimpin oleh Sylvan Anugrah, S.P. selaku ketua, yang berperan dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan dan memastikan tujuan lembaga dapat berjalan secara berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. RPK memiliki beberapa kegiatan, seperti: Penyuluhan: memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat; Pengajaran Akademik dan Agama: membantu anak-anak dalam belajar dan memahami agama; Pengajaran Seni dan Budaya: mengembangkan kreativitas anak-anak; Fundraising: mengumpulkan dana untuk mendukung kegiatan RPK.



Program unggulan RPK (Rumah Penyuluhan Kreatif) di Jakarta meliputi: Penyuluhan: memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat; Pengajaran Akademik dan Agama: membantu anak-anak dalam belajar dan memahami agama; Pengajaran Seni dan Budaya: mengembangkan kreativitas anak-anak; Fundraising: mengumpulkan dana untuk mendukung kegiatan RPK juga memiliki beberapa kegiatan lain, seperti: Pendidikan: membantu anak-anak dalam belajar dan mengembangkan potensi mereka; Kewirausahaan: memberikan pelatihan dan dukungan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemampuan wirausaha mereka; Pengembangan Komunitas: bekerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anak-anak

2.1 Visi & Misi

1. Visi

- a. Membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpendidikan, berjiwa entrepreneur serta bermanfaat bagi bangsa dan negara.
- b. Membentuk masyarakat yang aktif, kreatif, dan Islami.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, baik kajian agama maupun pendidikan umum.
- b. Memfasilitasi anak dalam mengembangkan minat dan bakat sehingga berdaya cipta.
- c. Memberikan pendampingan dan penyuluhan Agama Islam kepada Masyarakat.

Progres Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) menunjukkan perkembangan yang cukup positif dari waktu ke waktu, meskipun proses perjalanannya masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah adanya penolakan dari sebagian orang tua yang pada awalnya belum memahami tujuan dan manfaat keberadaan RPK bagi anak-anak. seiring berjalannya waktu dan setelah melihat secara langsung dampak kegiatan yang dilakukan, para orang tua mulai memahami dan menyadari bahwa RPK memberikan energi yang positif, baik dalam membentuk karakter, meningkatkan semangat belajar, maupun menumbuhkan perilaku yang lebih baik pada anak-anak.

Adapun dalam proses penerimaan peserta didik, Rumah Penyuluhan Kreatif tidak menetapkan persyaratan khusus dan bersifat terbuka bagi semua anak, namun tetap mengutamakan anak-anak pemulung yang memiliki keinginan, tekad, dan motivasi kuat untuk belajar, sehingga RPK dapat menjadi wadah pembinaan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih baik.

Progres Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) menunjukkan perkembangan yang cukup positif dari waktu ke waktu, meskipun proses perjalanannya masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah adanya penolakan dari sebagian orang tua yang pada awalnya belum memahami tujuan dan manfaat keberadaan RPK bagi anak-anak. seiring berjalannya waktu dan setelah melihat secara langsung dampak kegiatan yang dilakukan, para orang tua mulai memahami dan menyadari bahwa RPK memberikan energi yang positif, baik dalam membentuk



karakter, meningkatkan semangat belajar, maupun menumbuhkan perilaku yang lebih baik pada anak-anak.

Adapun dalam proses penerimaan peserta didik, Rumah Penyuluhan Kreatif tidak menetapkan persyaratan khusus dan bersifat terbuka bagi semua anak, namun tetap mengutamakan anak-anak pemulung yang memiliki keinginan, tekad, dan motivasi kuat untuk belajar, sehingga RPK dapat menjadi wadah pembinaan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Model pembinaan yang telah dilakukan oleh pembina terhadap anak-anak asuh umumnya menerapkan pendekatan holistik dan berbasis kebutuhan anak, yang mengintegrasikan pembinaan pendidikan, sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Pembina berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan figur pengganti orang tua yang memberikan arahan, motivasi, serta pengawasan secara intensif. Dalam praktiknya, pembinaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan belajar rutin, pembiasaan disiplin, bimbingan perilaku dan karakter, serta penguatan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Selain itu, pembina juga menerapkan model pembinaan partisipatif, yaitu melibatkan anak dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan pengambilan keputusan sederhana untuk melatih rasa percaya diri dan kemandirian. Pada anak usia sekolah, pembinaan sering dipadukan dengan pelatihan keterampilan praktis dan kegiatan kreatif guna menyiapkan anak menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan. Model pembinaan ini terbukti membantu meningkatkan kemampuan akademik, stabilitas emosi, serta perubahan perilaku positif pada anak asuh, terutama ketika pembinaan dilakukan secara konsisten dan disertai kerja sama dengan keluarga atau lingkungan sekitar.

Adalah fakta sosial bahwa sebagian besar anak hidup dalam kondisi lingkungan yang padat, tidak sehat, dan minim fasilitas pendidikan. Orang tua yang bekerja sebagai pemulung cenderung memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak, sehingga proses pembinaan banyak bergantung pada lembaga sosial, relawan, atau program komunitas. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola asuh yang dominan adalah pola asuh permisif dan situasional, karena orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi harian. Anak sering dilibatkan dalam aktivitas memulung, baik setelah pulang sekolah maupun pada hari libur, sehingga waktu belajar dan perkembangan sosialnya terbatas. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya motivasi belajar, keterlambatan perkembangan literasi, serta rendahnya aspirasi pendidikan jangka panjang pada sebagian anak.

Program pembinaan anak pemulung melalui kegiatan pendidikan komunitas menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat terstruktur dapat meningkatkan kemampuan literasi dan motivasi belajar anak. Dalam program pembinaan berbasis komunitas, anak-anak pemulung diberikan kegiatan seperti kelas motivasi belajar, kegiatan seni, serta penyediaan perpustakaan mini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan “duduk menginspirasi” atau sesi motivasi mampu membangun kepercayaan diri anak dan meningkatkan minat belajar. Selain itu, kegiatan pentas seni dan aktivitas kreatif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan



rasa percaya diri di depan publik. Pembangunan perpustakaan mini di lingkungan pemulung juga terbukti meningkatkan frekuensi membaca anak serta memperluas wawasan mereka tentang dunia di luar lingkungan tempat tinggalnya. Program pembinaan yang dilakukan secara rutin, terjadwal, dan melibatkan relawan serta masyarakat setempat menunjukkan perubahan perilaku, seperti peningkatan kehadiran di sekolah, berkurangnya waktu memulung, serta munculnya cita-cita pendidikan yang lebih tinggi

Peran penting Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) dari sudut pandang tokoh masyarakat dinilai sangat positif, karena keberadaan lembaga ini telah memberikan banyak manfaat nyata bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam membantu anak-anak yang membutuhkan pendampingan, pendidikan, dan pembinaan karakter, sehingga keberadaannya diterima dengan baik dan mendapat respons yang membangun dari lingkungan setempat. Tetapi dari sudut pandang pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, interaksi dan perhatian yang diberikan terhadap RPK masih tergolong minim, sehingga dukungan yang dirasakan belum optimal. Hal tersebut juga terlihat pada tingkat RT dan RW yang masih kurang memberikan perhatian secara aktif terhadap kegiatan dan perkembangan lembaga ini.

Program pembinaan anak-anak terlantar (binaan) terkadang menemukan hambatan utama terletak pada keterbatasan anggaran, tidak tersedianya fasilitas rehabilitasi yang memadai, serta lemahnya penegakan kebijakan. Selain itu, anak-anak binaan sering belum memiliki kesiapan mental dan keterampilan setelah mengikuti program, sehingga banyak yang kembali ke kondisi semula. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan belum sepenuhnya berkelanjutan dan kurang didukung sistem pendampingan jangka Panjang. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan beberapa kendala utama dalam pembinaan anak terlantar di pemukiman pemulung, yaitu: lingkungan keluarga yang miskin dan tidak mendukung pendidikan, rendahnya motivasi belajar anak, keterbatasan fasilitas dan anggaran program pembinaan, kurangnya keterampilan setelah pembinaan, serta tidak adanya pendampingan berkelanjutan setelah program selesai. Hambatan-hambatan ini membuat proses pembinaan sering tidak berkelanjutan dan hasilnya belum maksimal, sehingga banyak anak kembali pada kondisi sosial ekonomi semula.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan, aspek kesehatan menjadi salah satu perhatian penting di Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK). Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta informasi dari media sosial resmi RPK, anak-anak yang berada di lingkungan tersebut rentan mengalami gangguan kesehatan ringan seperti batuk, pilek, demam, keluhan kulit, serta gangguan pencernaan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi pemukiman yang padat serta keterbatasan fasilitas sanitasi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan pengelola RPK, Mama Queen, yang menyampaikan bahwa: "Anak-anak di sini seringnya sakit batuk, flu, dan diare. Untuk obat, biasanya para orang tua memiliki persediaan di rumah masing-masing. Namun apabila bertepatan dengan hari Senin, anak-anak dapat mengikuti pengobatan gratis di RPK. Kebetulan ada dokter Heri dan tim yang melakukan pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan serta pemberian obat langsung." Sebagai bentuk upaya penanganan kesehatan, RPK juga bekerja sama dengan relawan



serta komunitas kesehatan dari luar yang secara berkala mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis dan penyuluhan kesehatan bagi anak-anak.

Selain itu, pengelola RPK melakukan pertolongan pertama sederhana serta mengarahkan anak yang sakit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas terdekat apabila diperlukan. Adapun dalam membiasakan perilaku hidup bersih, RPK secara rutin menyelenggarakan kegiatan edukasi kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan tubuh, serta pengelolaan sampah. Selain itu, program gotong royong membersihkan area sekitar RPK juga dilakukan secara berkala dengan melibatkan anak-anak dan relawan. Metode pembiasaan ini dikemas melalui aktivitas kreatif dan permainan edukatif sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mama Queen dalam wawancara". Kami para guru di RPK selalu menerapkan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, walaupun kadang anak-anak masih lupa. Kami juga selalu mengingatkan anak-anak untuk mandi bersih sebelum berangkat sekolah dan setelah bermain kotor-kotoran.". Keberadaan program penyuluhan kesehatan dan kegiatan kebersihan lingkungan yang didukung oleh berbagai komunitas luar turut memperkuat pembentukan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) menyelenggarakan berbagai program pendidikan untuk anak-anak dari jenjang PAUD hingga SMA. Program-program tersebut dirancang untuk mendukung pembelajaran akademik sekaligus pembinaan karakter sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Pola pembinaan anak-anak asuh di rumah Penyuluh Kreatif memang memiliki keunikan tersendiri. Program pembinaan anak-anak terlantar (binaan) terkadang menemukan hambatan utama terletak pada keterbatasan anggaran, tidak tersedianya fasilitas rehabilitasi yang memadai, serta lemahnya penegakan kebijakan. Selain itu, anak-anak binaan sering belum memiliki kesiapan mental dan keterampilan setelah mengikuti program, sehingga banyak yang kembali ke kondisi semula. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan belum sepenuhnya berkelanjutan dan kurang didukung sistem pendampingan jangka Panjang. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan beberapa kendala utama dalam pembinaan anak-anak terlantar di pemukiman pemulung, yaitu: lingkungan keluarga yang miskin dan tidak mendukung pendidikan, rendahnya motivasi belajar anak, keterbatasan fasilitas dan anggaran program pembinaan, kurangnya keterampilan setelah pembinaan, serta tidak adanya pendampingan berkelanjutan setelah program selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sunartiningsih. (2004). *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ambar Teguh S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GavaMedia.



- Asmawati. (2001). *Anak Jalanan dan Upaya penanggulangannya di Kota Surabaya*. JurnalHakiki Vol 1. Surabaya.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. (2000). *Modul Pelatihan Pekerja Sosial RumahSinggah*. Jakarta.
- Bagong Suyanto & Sri Sabituti Hariadi. (2002). *Krisis dan Child Abuse*. AirlanggaUniversity Press.
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Daman Huri. (2008). *Demokrasi Kemiskinan*. Malang: Program Sekolah Demokrasi.
- Depsos. (1997). *Modul Pembinaan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*. Jakarta.
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Edi Suharto. (2011). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Muhsin Kalida. (2005). *Sahabatku Anak Jalanan*. Yogyakarta: Alief Press.
- Mardi Yatmo Hutomo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Ndraha Taliziduhu. (2003). *Kronologi; Ilmu Pengetahuan Baru*. Jakarta: Direksi Cipta.
- Odi Shalahuddin. (2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Owin Jamasy. (2004). *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Bumi Putera.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjan & Hempri S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.

